

## **ANALISIS TINGKAT IKLIM KESELAMATAN KERJA PT. TETRA KONSTRUKSINDO PADA PROYEK X BEKASI**

**Rahel Nitanael Purba**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Correspondence author: [rahelntnl@gmail.com](mailto:rahelntnl@gmail.com)

### **Abstract**

*The safety climate is the workers' perception of policies, procedures and work practices related to safety in the workplace so they can see how important it is to implement safety in a company. PT Tetra Konstruksindo is a company in the construction sector and has never analyzed the work safety climate and project X experienced an increase in accidents. Purpose: This study is to describe the work safety climate based on the NOSACQ-50 method. Methods: This study was a quantitative descriptive cross sectional design based on the dimensions of NOSACQ-50. The sample of this research is the workers of project X Building B as many as 35 respondents by means of observation and distributing questionnaires to workers. Results: the dimensions of commitment and ability of safety management are quite good, the dimensions of empowerment of safety management are sufficient, the dimensions of management justice for safety are adequate, the dimensions of worker commitment to safety are good, the dimensions of worker safety priorities and hazard intolerance are quite good, the dimensions of learning, communication, and good trust, and the dimensions of confidence in the effectiveness of the safety system are quite good.*

Keywords: Work Safety Climate, Safety Climate, Work Safety, Project

### **Abstrak**

Iklm keselamatan merupakan persepsi pekerja mengenai kebijakan, prosedur dan praktik kerja yang berkaitan dengan keselamatan di tempat kerja sehingga dapat melihat seberapa pentingnya penerapan keselamatan di suatu perusahaan. PT Tetra Konstruksindo merupakan suatu perusahaan dibidang konstruksi dan belum pernah menanalisis iklim keselamatan kerja dan pada proyek X mengalami peningkatan kecelakaan. Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan metode NOSACQ-50. Metode : Penelitian ini deskriptif kuantitatif desain cross sectional berdasarkan dimensi NOSACQ-50. Sampel penelitian ini adalah pekerja proyek X Gedung B sebanyak 35 responden dengan cara observasi dan penyebaran kuesioner pada pekerja. Hasil : dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan cukup baik, dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan cukup, dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan cukup, dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan baik, dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya cukup baik, dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan baik, dan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan cukup baik.

**Kata Kunci** : Iklim Keselamatan Kerja, Safety Climate, Keselamatan Kerja, Proyek

### **PENDAHULUAN**

Keselamatan kerja saat ini menjadi kewajiban dan kebutuhan setiap perusahaan/instansi. Keselamatan kerja merupakan bentuk salah satu dari upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan bebas dari pencemaran sehingga dapat melindungi pekerjaanya dari kecelakaan kerja. Karyawan yang bekerja di lapangan selalu berinteraksi dengan potensi bahaya kecelakaan kerja sehingga diperlukan manajemen yang baik mengenai keselamatan kerja. Perusahaan/instansi sangat mengharapkan produktivitas pekerja yang tinggi sehingga dapat menciptakan kelancaran pada jalannya operasional kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, perlu diterapkannya keselamatan kerja di tempat kerja yang menjamin hak pekerja untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan dirinya pada

saat bekerja. Perlindungan keselamatan para pekerja akan meningkatkan produktivitas dan selanjutnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan/instansi yang mempekerjakan pekerja tersebut dalam proses operasionalnya (Darminatun & Tasrial, 2015).

Data dari *United States Department of Labor* Tahun 2018, dari 4.799 kematian pekerja di industri swasta pada tahun 2018, sebanyak 1.008 atau 21,1% terjadi pada pekerja konstruksi. Penyebab utama kematian pekerja sektor swasta di industri konstruksi yaitu terjatuh sebanyak 33.5%, terkena objek/alat kerja sebesar 11.1%, terkena sengatan listrik sebesar 8.5%, serta terkena peralatan/benda di tempat kerja/material yang runtuh sebesar 5.5% (*Bureau of Labor Statistics*, 2018). Di Indonesia sendiri angka kecelakaan kerja menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 tercatat angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu pada tahun 2018 kasus kecelakaan kerja mencapai 173.105 kasus. Adapun Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan atau BPJSTK melayani rata – rata 130 ribu kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya dari ringan sampai dengan kasus yang berdampak fatal. Adapun kasus dengan fatalitas tinggi masih didominasi kasus kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pada perusahaan di industri pengolahan serta konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Sebagian besar kecelakaan tersebut terjadi akibat kesalahan manusia, khususnya karena kurangnya kesadaran dan komitmen terhadap keselamatan, baik pada tingkat individu maupun organisasi (Heni, 2011). Memperhatikan faktor manusia serta organisasi yang handal dapat membuat potensi bahaya teridentifikasi dengan mudah sehingga potensi bahaya tersebut tidak sampai menjadi kecelakaan di tempat kerja. adapun salah satu cara pendekatan keselamatan yang dapat digunakan dan berfokus kepada faktor manusia yaitu dengan melalui iklim keselamatan (Colley, J, & Roux, 2015).

Iklim keselamatan didefinisikan Kines (2011) yaitu ketika para anggota kelompok kerja berbagi persepsi mengenai kebijakan, prosedur serta praktik yang berkaitan dengan keselamatan kerja di tempat kerja. Pengukuran iklim keselamatan kerja dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang biasa disebut *attitude questionnaire*. Banyak peneliti melakukan berbagai penelitian untuk menemukan alat ukur iklim keselamatan kerja. Berawal dari hal tersebut, peneliti keselamatan kerja dari wilayah Nordik melakukan sebuah penelitian untuk dapat membuat sebuah alat ukur iklim keselamatan kerja. Mereka merumuskan kuesioner yang bernama “*The Nordic Safety Climate Questionnaire*” atau disingkat NOSACQ-50. Kuesioner ini telah dilakukan validasi dan diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 7 dimensi dan berisi 50 item pertanyaan terkait manajemen, pekerja baik sistem keselamatan di tempat kerja (Kines et al., 2011)

Di Indonesia, iklim keselamatan sudah pernah diukur terlebih dahulu menggunakan kuesioner NOSACQ-50 yaitu seperti penelitian Wildan (2018) yaitu dengan mengukur iklim keselamatan pada perusahaan proyek *Engineering, Procurement, Construction* atau EPC dan didapati hasil bahwa pekerja masih mengambil resiko terhadap bahaya yang ada pada pekerjaan dapat berakibat pada kecelakaan kerja (Hasibuan, 2018). Dan juga penelitian yang dilakukan Lilis (2018) dengan melihat gambaran iklim keselamatan kerja pada perawat dan penunjang medis di rumah sakit didapati hasil untuk perawat seluruh dimensi sudah dalam kategori baik namun untuk penunjang medis terkait sikap memprioritaskan keselamatan dan tidak ditoleransinya resiko serta pembelajaran, komunikasi dan inovasi masih dalam kategori cukup sehingga harus ada perbaikan untuk dimensi tersebut (Yulianti, 2017). Adapun dampak dari iklim keselamatan yang buruk secara umum adalah menurunnya kepatuhan pekerja untuk

berpartisipasi dalam bekerja dengan selamat sedangkan dampak khusus dari iklim keselamatan yang buruk dapat mengakibatkan motivasi kerja dengan aman menurun dan juga kepatuhan terhadap keamanan menurun sehingga pekerja dapat mengalami cedera saat bekerja (Glendon *et al*, 2016).

Saat ini sudah banyak perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi salah satunya adalah PT Tetra Konstruksindo (TKI). PT TKI adalah salah satu Grup Perusahaan dari Tetra Desaindo (TDI) yang telah berdiri sejak 1997 yang didirikan oleh empat arsitek profesional muda yang menjadi anggota asosiasi bergengsi seperti Asosiasi Arsitek Indonesia, Arsitek Asean, Asosiasi Desainer *Interior* Indonesia, dan Asosiasi Ahli Konstruksi Indonesia. Adapun untuk PT TDI berkonsentrasi dalam perencanaan dan perancangan, sementara Tetra Konstruksindo (TKI), yang didirikan pada tahun 2001, menangani konstruksi struktural, sehingga dapat mengubah konsep TDI menjadi kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan memberikan kuesioner NOSACQ-50 terhadap 11 responden pekerja pembangunan gedung B maka didapati hasil untuk dimensi “Keadilan Manajemen Keselamatan “ skor rata – ratanya yaitu 2.94 dan untuk dimensi “Pemberdayaan Manajemen Keselamatan ” skor rata – ratanya 2.88 yang artinya belum dapat dikatakan baik. Hal tersebut mendorong untuk perlunya peningkatan upaya keselamatan sehingga terciptanya iklim keselamatan yang baik. PT Tetra Konstruksindo belum pernah mengukur iklim keselamatan di tempat kerja dan terdapat beberapa masalah terkait dimensi iklim keselamatan kerja seperti manajemen yang masih kurang tegas dalam penerapan keselamatan di tempat kerja serta pekerja yang masih belum maksimal dalam komitmennya untuk bekerja dengan selamat dengan tidak menggunakan APD wajib maupun APD tambahan serta terjadinya peningkatan kasus kecelakaan yaitu pada tahun 2020 terjadi 5 kasus kecelakaan dimana di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 kasus kecelakaan yang terjadi adalah sebanyak 2 kasus. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui kondisi iklim keselamatan yang terdapat di PT Tetra Konstruksindo sehingga nantinya dapat membantu perusahaan ini mengoptimalkan kinerja keselamatan perusahaan baik untuk manajemen dan pekerja yang dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat iklim keselamatan kerja berdasarkan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo dengan indikator komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan; pemberdayaan manajemen keselamatan; keadilan manajemen terhadap keselamatan kerja; komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja; prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya; pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan serta kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja. . Tetra Konstruksindo pada pekerja proyek X Tahun 2020. Responden penelitian ini adalah pekerja PT Tetra Konstruksindo pada proyek X yaitu sebanyak 65 responden. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2020 sampai September 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain Cross sectional menggunakan data primer (kuesioner) dan data sekunder berupa dokumen dari perusahaan mengenai kecelakaan kerja dan telah dilakukan kaji etik.

## HASIL

### A. Gambaran Tingkat Iklim Keselamatan Kerja Dengan Metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020

Gambaran iklim keselamatan di PT Tetra Konstruksindo dilihat berdasarkan 50 item pertanyaan kuesioner NOSACQ-50 yang terdiri dari 7 dimensi. Ketujuh dimensi tersebut ialah 1) komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan 2) pemberdayaan manajemen keselamatan 3) keadilan manajemen terhadap keselamatan 4) komitmen pekerja terhadap keselamatan 5) prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya 6) pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan 7) kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan. Adapun gambaran iklim keselamatan kerja di PT Tetra Konstruksindo dapat dilihat pada gambar 3.1



**Gambar 3.1 Radar Chart Iklim Keselamatan Kerja NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo**

Dari gambar di atas diketahui bahwa gambaran iklim keselamatan kerja di PT Tetra Konstruksindo rata – rata dimensi berdasarkan kuesioner NOSACQ-50 berkisar 2,78 hingga 3,54. Dimensi yang memperoleh rata – rata tertinggi adalah dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja dengan skor 3,54. Untuk dimensi dengan skor rata – rata terendah adalah pemberdayaan manajemen keselamatan yaitu 2,78. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan skor rata – ratanya 3,23.

Dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan skor rata – ratanya 2,78. Angka ini membuat dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan menjadi dimensi dengan skor rata – rata yang paling rendah. Dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan skor rata – ratanya 2,89. Kemudian dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan skor rata - ratanya 3,54. Dimensi ini merupakan dimensi dengan skor rata – rata tertinggi.

Selanjutnya dimensi prioritas keselamatan kerja dan tidak ditoleransinya bahaya hasil skor rata – ratanya adalah 3,03. Dimensi berikutnya yaitu pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan mendapat skor rata – rata 3,37. Dimensi terakhir pada kuesioner NOSACQ-50 adalah kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan. Pada penelitian ini dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan menghasilkan skor rata – rata 3,26.

Pada penelitian ini, peneliti menghitung skor rata – rata dari setiap dimensi NOSACQ-50. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kategori setiap dimensi. Kategori

pada NOSACQ-50 terdiri dari 4 kategori yaitu baik, cukup baik, cukup dan rendah. Selanjutnya data akan diinterpretasikan sehingga dapat mengetahui kesimpulan dan saran untuk memperbaiki setiap dimensi yang memerlukan perbaikan.

**B. Gambaran Dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan Dengan Metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini

**Tabel 3.1 Distribusi Proporsi Dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Dimensi 1					
No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Hasil
1	Baik	16	45.7	3.23	Cukup Baik, Perlu Beberapa Perbaikan
2	Cukup Baik	14	40.0		
3	Cukup	2	5.7		
4	Rendah	3	8.6		
	Total	35	100		

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi komitmen dan kemampuan manajemen ada pada kategori yang menjawab dengan baik yaitu sebesar 45,7% (16 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi komitmen dan kemampuan manajemen ada pada kategori cukup yaitu sebesar 5,7% (2 pekerja). Untuk skor rata – rata dari dimensi komitmen dan kemampuan manajemen adalah 3,23 yang masuk dalam kategori cukup baik karena skor rata – ratanya antara 3,00 – 3,30 sehingga diperlukan beberapa perbaikan.

**C. Gambaran Dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini

**Tabel 3.2 Distribusi Proporsi Dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Dimensi 2					
No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Hasil
1	Baik	7	20.0	2.77	Cukup, harus melakukan beberapa
2	Cukup Baik	17	48.6		
3	Cukup	7	20.0		

4	Rendah	4	11.4	perbaikan
	Total	35	100	

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan ada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 48,6% (17 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan ada pada kategori rendah yaitu sebesar 11,4% (4 pekerja). Untuk skor rata – rata dari dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan adalah 2,77 yang masuk dalam kategori cukup karena skor rata – ratanya antara 2,70 – 2,99 sehingga harus melakukan beberapa perbaikan.

**D. Gambaran Dimensi Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini

**Tabel 3.3 Distribusi Proporsi Dimensi Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Dimensi 3					
No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Hasil
1	Baik	4	11.4	2.89	Cukup, harus melakukan beberapa perbaikan
2	Cukup Baik	26	74.3		
3	Cukup	2	5.7		
4	Rendah	3	8.6		
	Total	35	100		

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan ada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 74,3% (26 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan ada pada kategori cukup yaitu sebesar 5,7% (2 pekerja). Untuk skor rata – rata dari dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan adalah 2,89 yang masuk dalam kategori cukup karena skor rata – ratanya antara 2,70 – 2,99 sehingga harus dilakukan beberapa perbaikan.

**E. Gambaran Dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini

**Tabel 3.4 Distribusi Proporsi Dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

No	Kategori	Dimensi 4		Rata – Rata Skor	Hasil
		Jumlah	Persentase (%)		
1	Baik	23	65.7	3.54	Baik, dipertahankan dan dilanjutkan
2	Cukup Baik	10	28.6		
3	Cukup	0	0		
4	Rendah	2	5.7		
	Total	35	100		

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan ada pada kategori baik yaitu sebesar 65,7% (23 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan ada pada kategori rendah yaitu sebesar 5,7% (2 pekerja). Pada dimensi ini, proporsi jawaban tidak ada yang masuk dalam kategori cukup. Untuk skor rata – rata dari dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan adalah 3,54 yang masuk dalam kategori baik karena skor rata – ratanya lebih dari 3,30 sehingga dimensi ini bisa untuk dipertahankan dan dilanjutkan.

#### **F. Gambaran Dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja Dan Tidak Ditoleransinya Bahaya Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini

**Tabel 3.5 Distribusi Proporsi Dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja Dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

No	Kategori	Jumlah	Dimensi 5		Hasil
			Persentase (%)	Rata – Rata Skor	
1	Baik	12	34.3	3.03	Cukup baik, perlu melakukan beberapa perbaikan
2	Cukup Baik	14	40.0		
3	Cukup	7	20.0		
4	Rendah	2	5.7		
	Total	35	100		

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya ada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 40,0% (14 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya ada pada kategori rendah yaitu sebesar 5.7% (2 pekerja). Untuk skor rata – rata dari dimensi prioritas keselamatan

pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya adalah 3,03 yang masuk dalam kategori cukup baik karena skor rata – ratanya antara 3,00 - 3,30 sehingga dimensi ini perlu dilakukan beberapa perbaikan.

**G. Gambaran Dimensi Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini

**Tabel 3.6 Distribusi Proporsi Dimensi Pembelajaran, Komunikasi dan Kepercayaan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

No	Kategori	Dimensi 6		Rata – Rata Skor	Hasil
		Jumlah	Persentase (%)		
1	Baik	17	48.6	3.37	Baik, dipertahankan dan dilanjutkan
2	Cukup Baik	14	40.0		
3	Cukup	4	11.4		
4	Rendah	0	0		
	Total	35	100		

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan ada pada kategori baik yaitu sebesar 48,6% (17 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan ada pada kategori cukup yaitu sebesar 11.4% (4 pekerja). Pada dimensi ini, proporsi jawaban tidak ada yang masuk dalam kategori rendah. Untuk skor rata – rata dari dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan adalah 3,37 yang masuk dalam kategori baik karena skor rata – ratanya lebih dari 3,30 sehingga dimensi ini perlu untuk dipertahankan dan dilanjutkan.

**H. Gambaran Dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan Dengan Metode NOSACQ-50 Di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

Pada dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan terdapat beberapa kategori dalam iklim keselamatan yaitu : baik jika skor > 3.30, cukup baik jika skor 3.00 – 3.30, cukup jika skor rata – ratanya 2.70 – 2.99 dan dikategorikan rendah jika <2.70. Adapun distribusi proporsi dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini

**Tabel 3.7 Distribusi Proporsi Dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan di PT Tetra Konstruksindo Tahun 2020**

No	Kategori	Dimensi 7		Rata –Rata Skor	Hasil
		Jumlah	Persentase (%)		
1	Baik	17	48.6	3.26	Cukup
2	Cukup Baik	12	34.3		Baik, perlu
3	Cukup	4	11.4		melakukan

4	Rendah	2	5.7	beberapa
	Total	35	100	perbaikan

Berdasarkan tabel 3.7 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi pada dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan ada pada kategori baik yaitu sebesar 48,6% (17 pekerja) dan proporsi terendah pada dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan ada pada kategori rendah yaitu sebesar 5.7% (2 pekerja). Untuk skor rata – rata dari dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan adalah 3,26 yang masuk dalam kategori cukup baik karena skor rata – ratanya antara 3,00 - 3,30 sehingga dimensi ini perlu dilakukan beberapa perbaikan.

## PEMBAHASAN

### A. Iklim Keselamatan Kerja Dengan Metode NOSACQ-50 di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.

Dari hasil Penelitian di PT Tetra Konstruksindo pada dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan menghasilkan skor rata – rata 3,23 yaitu termasuk dalam kategori cukup baik sehingga perlu adanya beberapa perbaikan. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa proporsi kategori baik sebesar 45.7% (16 responden), proporsi kategori cukup baik 40.0% (14 responden), proporsi kategori cukup 5.7% dan proporsi kategori rendah 8.6% (3 responden) sehingga proporsi tertinggi ada pada kategori baik dan proporsi terendah ada pada kategori cukup. Dari informasi yang didapat peneliti untuk dimensi komitmen dan kemampuan manajemen terhadap keselamatan, perusahaan menjamin setiap orang menerima informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan keselamatan yaitu melalui morning briefing yang rutin dilakukan setiap hari sebelum pekerja memulai bekerja. Kompetensi manajemen terkait menangani keselamatan sudah ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan terkait SMK3 seperti pelatihan LOTO serta MSDS.

Selanjutnya untuk hasil dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan masuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata – rata 2,78 sehingga perlu beberapa perbaikan terhadap dimensi tersebut. Hasil SPSS memperlihatkan bahwa proporsi kategori baik sebesar 20.0% (7 responden). Untuk proporsi kategori cukup baik adalah 48.8% (17 responden), proporsi kategori cukup yaitu 20.0% (7 responden) dan proporsi kategori rendah sebesar 11.4% (4 responden) sehingga proporsi tertinggi adalah kategori cukup baik dan proporsi terendah adalah kategori rendah. Dari informasi yang didapat, manajemen menjamin setiap orang dapat menyebarkan cara kerja yang selamat dalam pekerjaan mereka, manajemen juga mendorong pekerja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keselamatan individu pekerja dan juga manajemen melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keselamatan. Manajemen sudah melibatkan para pekerja untuk mengambil keputusan terkait keselamatan individu.

Untuk dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan didapati hasil skor rata – rata sebesar 2,89. Proporsi kategori baik sebesar 11.4% (4 responden) proporsi kategori cukup baik 74.3% (26 responden), proporsi kategori cukup 5.7% (2 responden) dan proporsi kategori rendah 8.6% (3 responden) sehingga proporsi

tertinggi ada pada kategori cukup baik dan proporsi terendah ada pada kategori cukup. Dari informasi yang didapatkan peneliti, manajemen mendengarkan setiap pelaporan kecelakaan dimana kecelakaan yang terjadi dan tidak menyalahkan pekerja. Selanjutnya manajemen memberi himbauan kepada pekerja untuk lebih berhati – hati dalam bekerja.

Selanjutnya dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja mendapatkan hasil skor rata – rata 3,54 sehingga termasuk dalam kategori baik dan memungkinkan untuk dipertahankan dan dilanjutkan. Dari hasil SPSS dapat diketahui bahwa proporsi kategori baik sebesar 65.7% (23 responden), proporsi kategori cukup baik 40.0% (14 responden), proporsi kategori cukup 0% tidak ada jawaban responden yang masuk dalam kategori cukup dan proporsi kategori rendah yaitu 5.7% (2 responden). Pekerja telah bertanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian tempat kerja. Setelah selesai bekerja, pekerja selalu membawa pulang peralatan kerja, meletakkan kembali APD yang telah digunakan ke tempatnya dan membersihkan area kerja sehingga area kerja tetap bersih dan aman. Pekerja saling membantu satu sama lain untuk bekerja dengan selamat, dan para pekerja juga saling peduli terhadap keselamatan.

Berikutnya untuk dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata – rata 3,03 sehingga perlu adanya beberapa perbaikan. Dari hasil SPSS dapat diketahui bahwa proporsi kategori baik sebesar 34.3% (12 responden), proporsi kategori cukup baik yaitu 40.0% (14 responden), proporsi kategori cukup sebesar 20.0% (7 responden) dan proporsi kategori rendah sebesar 5.7% (2 responden) sehingga proporsi tertinggi ada pada kategori cukup baik dan proporsi terendah adalah kategori rendah. Dari hasil penelitian didapati hasil bahwa pekerja menganggap risiko dari bahaya dapat dihindari dalam bekerja. Pekerja juga menganggap bahwa kecelakaan ringan bukanlah hal yang wajar dari bagian pekerjaan sehingga pekerja selalu langsung melaporkan setiap kecelakaan ringan yang dialaminya kepada manajemen.

Dimensi selanjutnya adalah pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan yang hasil skor rata – ratanya adalah 3,37 dimana angka ini termasuk kedalam kategori baik. Dari hasil SPSS diketahui bahwa proporsi kategori baik sebesar 48.6% (17 responden), proporsi kategori cukup baik sebesar 40.0% (14 responden), proporsi kategori cukup 11.4% (4 responden) dan 0% (0 responden) untuk proporsi kategori rendah. Pada dimensi ini diketahui bahwa pekerja memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan satu sama lain untuk menjamin keselamatan. Selain itu pekerja juga dapat berbicara dengan bebas dan terbuka mengenai keselamatan di tempat kerja.

Terakhir dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan mendapatkan skor rata – rata sebesar 3.29 sehingga termasuk dalam kategori cukup baik. Dari data SPSS dapat diketahui bahwa proporsi kategori baik sebesar 48.6% (17 responden), proporsi kategori cukup baik 34.3 (12 responden), proporsi kategori cukup 11.4 % (4 responden) dan proporsi kategori rendah 5.7% (2 responden) sehingga proporsi tertinggi adalah kategori cukup baik dan proporsi terendah adalah rendah. Pada dimensi ini diketahui pekerja beranggapan bahwa HIRADC yang telah dilakukan di perusahaan berguna untuk keselamatan pekerja. Pekerja beranggapan bahwa pelatihan keselamatan merupakan hal yang baik untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Pekerja menganggap penting adanya tujuan keselamatan yang jelas.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perusahaan untuk rutin melakukan pengukuran iklim keselamatan di wilayah kerja PT Tetra Konstruksindo sehingga manajemen dapat menilai iklim keselamatan sendiri dan terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

**B. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Pada dimensi ini dari hasil yang didapat terhadap PT Tetra Konstruksindo, perusahaan menjamin setiap orang menerima informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan keselamatan yaitu melalui morning briefing yang rutin dilakukan setiap hari sebelum pekerja memulai bekerja. Manajemen mendorong pekerja untuk bekerja sesuai dengan aturan keselamatan yang sesuai dengan SOP yang telah ditentukan perusahaan serta rutin melakukan cek suhu badan terhadap seluruh pekerja, mengingat saat penelitian berlangsung sedang maraknya penyebaran virus covid-19. Perusahaan ini menyediakan APD wajib yaitu berupa rompi keselamatan, helm proyek dan sepatu safety. Manajemen juga menerapkan pemberian reward kepada pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan selama bekerja dan selalu menggunakan APD saat bekerja.

Diketahui perusahaan telah mencabut seluruh safety sign atau rambu di area kerja dikarenakan proyek tinggal proses finishing. Respon perusahaan terhadap perilaku tidak aman di tempat kerja masih kurang, hal ini diketahui dari hasil penelitian dimana manajemen tidak mencoba untuk melakukan investigasi kecelakaan yang terjadi pada proyek ini dari tahun 2019 hingga tahun 2020 sehingga tidak diketahui penyebab terjadinya kecelakaan tersebut. Selain itu manajemen kurang melakukan pengawasan penggunaan APD terhadap pekerja sehingga pekerja masih ada yang tidak menggunakan APD. Kompetensi manajemen terkait menangani keselamatan sudah ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan terkait SMK3 yaitu seperti pelatihan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan), fire blanket, cara evakuasi korban, first aid, pelatihan tanggap darurat, full body harness, Lockout Tagout, Material Safety Data Sheet (MSDS), Job Safety Analysis (JSA), Hazard Identification Risk Assessment & Determining Control (HIRADC), Safety Driving dan Safety Induction kepada para pekerja seperti HSE, administrasi, serta supervisor. Namun untuk pekerja sipil masih kurang diikutsertakan dalam pelatihan terkait keselamatan.

Perlu ada beberapa perbaikan untuk dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan. Perbaikan tersebut adalah melakukan investigasi kecelakaan kerja untuk mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian bahaya dan risiko di tempat kerja. Tetap meletakkan safety sign di area kerja yang memiliki bahaya dan risiko tinggi dan pastikan safety sign dapat terlihat dan terbaca. Meningkatkan kegiatan safety patrol untuk mengawasi pekerja yang tidak menggunakan APD sehingga pekerja dipastikan bekerja dengan keadaan aman.

**C. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Pemberdayaan Manajemen Keselamatan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Pada dimensi ini didapati hasil bahwa manajemen menjamin setiap orang dapat menyebarkan cara kerja yang selamat dalam pekerjaan mereka, manajemen juga mendorong pekerja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang

berdampak pada keselamatan individu pekerja dan juga manajemen melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keselamatan seperti saat pekerja mengalami sakit akibat kerja, pekerja diperbolehkan untuk digantikan sementara oleh pekerja lain sedangkan pekerja yang sakit dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan untuk mempercepat proses pemulihan pekerja tersebut. Pekerja juga diikutsertakan dalam memilih alat pelindung apa yang harus digunakan saat bekerja di ketinggian. Hal ini dilakukan pada saat kegiatan *morning briefing* di perusahaan ini dilakukan sehingga pekerja ikut serta dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan. Manajemen sudah melibatkan para pekerja untuk mengambil keputusan terkait keselamatan individu, seperti HSE, administrasi serta supervisor dalam berbagai pelatihan keselamatan namun pada pekerja sipil masih kurang diikutsertakan dalam pelatihan terkait keselamatan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan manajemen adalah membuat jadwal pelatihan atau *training* terkait keselamatan internal maupun eksternal untuk menambah pengetahuan serta menambah kemampuan pekerja terutama sipil untuk dapat bekerja dengan selamat. Kemudian dengan meningkatkan kegiatan *safety briefing* di tempat kerja dan meningkatkan keterlibatan pekerja dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan.

#### **D. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada proyek X ini terdapat peningkatan pelaporan kecelakaan dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Manajemen mendengarkan setiap pelaporan kecelakaan dimana kecelakaan yang terjadi merupakan kecelakaan ringan seperti tangan tergores atau terluka, terpeleset dan tertimpa bahan bangunan. Manajemen juga memperlakukan pekerja yang terlibat dalam kecelakaan secara adil dengan tidak menyalahkan pekerja tersebut dan memberi himbauan agar selanjutnya pekerja lebih berhati-hati dalam bekerja. Namun diketahui bahwa setiap insiden kecelakaan tidak dilakukan investigasi kecelakaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja menjelaskan bahwa pengurus diwajibkan melaporkan setiap kecelakaan yang terjadi di tempat kerja serta melakukan pemeriksaan terhadap kecelakaan tersebut. Adapun hal ini dilakukan untuk mengetahui penyebab kecelakaan terjadi sehingga manajemen dapat membuat pengendalian untuk mencegah bahaya dan risiko di tempat kerja.

Pada dimensi ini harus dilakukan beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut adalah membuat investigasi insiden kecelakaan yang terjadi di tempat kerja walaupun yang terjadi adalah kecelakaan ringan. Melakukan investigasi atau penyelidikan kecelakaan secara pribadi agar pekerja yang mengalami kecelakaan bisa lebih terbuka menjelaskan kejadian yang terjadi. Tidak menyalahkan pekerja yang mengalami kecelakaan dan memperlakukan pekerja yang mengalami kecelakaan secara adil. Mengikutsertakan pekerja terutama sipil dalam pelatihan terkait keselamatan baik pelatihan dari dalam perusahaan maupun dari perusahaan lain.

#### **E. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil penelitian, para pekerja PT. Tetra Konstruksindo telah bertanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian tempat kerja. Setelah selesai bekerja, pekerja selalu membawa pulang peralatan kerja, meletakkan

kembali APD yang telah digunakan ke tempatnya dan membersihkan area kerja sehingga area kerja tetap bersih dan aman. Pekerja saling membantu satu sama lain untuk bekerja dengan selamat, dan para pekerja juga saling peduli terhadap keselamatan. Hal ini ditunjukkan dengan para pekerja saling membantu satu sama lain saat bekerja di ketinggian seperti yang dapat dilihat di bagian lampiran dokumentasi.

Dari hasil lapangan, diketahui bahwa masih ada pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja dikarenakan kurangnya pengawasan yang ketat terhadap penggunaan APD. Perusahaan ini telah menerapkan pemberian reward atau penghargaan kepada pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan selalu menggunakan APD saat bekerja.

Reward yang diberi berupa jam tangan yang diundi setiap tahunnya. Hal ini memungkinkan untuk dipertahankan dan dilanjutkan agar meningkatkan motivasi pekerja dalam bekerja dengan selamat serta meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan APD terhadap pekerja.

#### **F. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Prioritas Keselamatan Kerja dan Tidak Ditoleransinya Bahaya di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Dari hasil penelitian didapati hasil bahwa pekerja menganggap risiko dari bahaya dapat dihindari dalam bekerja. Pekerja juga menganggap bahwa kecelakaan ringan bukanlah hal yang wajar dari bagian pekerjaan sehingga pekerja selalu langsung melaporkan setiap kecelakaan ringan yang dialaminya kepada manajemen. Diketahui bahwa pekerja masih mengambil risiko yang berbahaya saat bekerja seperti tidak menggunakan APD wajib. Selain itu rambu atau safety sign di tempat kerja telah dicabut di area kerja. Selain itu, pekerja bekerja dalam waktu yang lama yaitu 8 jam atau lebih dan jadwal kerja yang padat dari hari Senin – Minggu tanpa ada pergantian pekerja. Di industri konstruksi, baik bahan, alat, lingkungan kerja serta jadwal kerja yang padat memiliki bahaya dan risiko yang tinggi. Untuk mencegah terjadinya cedera hingga kecelakaan perlu menanamkan persepsi mengenai risiko kepada pekerja. Persepsi risiko yang rendah dapat menyebabkan tingkat toleransi risiko menjadi tinggi sehingga dapat membuat pekerja cenderung meningkatkan perilaku berisiko saat bekerja (Inouye, 2014)

Pada dimensi ini perlu adanya beberapa perbaikan seperti meningkatkan persepsi pekerja terhadap risiko dengan sosialisasi hasil JSA serta HIRADC yang telah dibuat manajemen kepada seluruh pekerja sehingga dapat merencanakan pengendalian terhadap bahaya dan risiko di tempat kerja. Selain itu manajemen harus menerapkan shift kerja sehingga menurunkan risiko terjadinya kecelakaan, serta manajemen tetap meletakkan safety sign di area kerja dan meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan APD pada pekerja.

#### **G. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan satu sama lain untuk menjamin keselamatan. Selain itu pekerja juga dapat berbicara dengan bebas dan terbuka mengenai keselamatan di tempat kerja. Pada dasarnya pekerja sudah percaya terhadap manajemen keselamatan dengan mengkomunikasikan setiap insiden kecelakaan yang terjadi. Pekerja juga tidak takut untuk membahas isu – isu atau hal terkait keselamatan di tempat kerja.

Diketahui juga bahwa pekerja telah saling bekerja sama untuk bekerja dengan aman dan selamat. Hal ini terlihat dari para pekerja yang saling berkomunikasi dengan baik dan saling bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam melakukan suatu pekerjaan yang berbahaya seperti saat bekerja di ketinggian yang dapat dilihat pada dokumentasi di lampiran. Hal ini penulis sarankan untuk dipertahankan dan terus ditingkatkan untuk respon dari manajemen terkait pelaporan insiden dengan menginvestigasi kecelakaan.

#### **H. Iklim Keselamatan Kerja Berdasarkan Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan di PT. Tetra Konstruksindo Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil dari penelitian, persepsi pekerja terhadap dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan sudah cukup baik. Pekerja beranggapan bahwa HIRADC yang telah dilakukan di perusahaan berguna untuk keselamatan pekerja. Pekerja beranggapan bahwa pelatihan keselamatan merupakan hal yang baik untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Pekerja menganggap penting adanya tujuan keselamatan yang jelas. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dimana setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 di perusahaannya yaitu perusahaan yang mempunyai tingkat potensi bahaya yang tinggi (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Perusahaan telah menerapkan SMK 3 dan melakukan audit SMK3 pada 21- 22 Juli 2020 dengan tingkat penilaian yang memuaskan. Perusahaan telah melakukan penilaian bahaya dan risiko melalui HIRADC dan JSA. Diketahui pekerja sipil belum seluruhnya diikutsertakan dalam pelatihan terkait keselamatan.

Perlu melakukan beberapa hal untuk meningkatkan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja yaitu dengan membuat jadwal pelatihan atau training untuk pekerja sipil terkait keselamatan. Meningkatkan morning briefing sehingga selalu mengingatkan pekerja mengenai tujuan keselamatan yaitu pekerja dapat bekerja dengan aman, nyaman dan bebas dari kecelakaan serta mensosialisasikan hasil penilaian HIRADC dan JSA sehingga pekerja dapat mengetahui manfaat perencanaan keselamatan

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil pengukuran iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT Tetra Konstruksindo didapati hasil dari ketujuh dimensi NOSACQ-50 terdapat 2 dimensi yang masuk dalam kategori baik, 3 dimensi masuk dalam kategori cukup baik dan 2 dimensi masuk dalam kategori cukup. Dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan menghasilkan skor rata – rata 3,23 dan termasuk kategori cukup baik sehingga perlu beberapa perbaikan. Dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan menghasilkan skor rata – rata 2,77 dan termasuk kategori cukup sehingga harus melakukan beberapa perbaikan. Dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan menghasilkan skor rata – rata 2,89 dan termasuk kategori cukup sehingga harus melakukan beberapa perbaikan. Dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan menghasilkan skor rata – rata 3,54 dan termasuk kategori baik sehingga memungkinkan untuk dipertahankan dan dilanjutkan. Dimensi prioritas keselamatan kerja dan tidak ditoleransinya bahaya menghasilkan skor rata – rata 3,03 dan termasuk kategori cukup baik sehingga perlu beberapa perbaikan. Dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan menghasilkan skor rata – rata 3,37 dan termasuk kategori baik sehingga memungkinkan untuk

dipertahankan dan dilanjutkan. Dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan menghasilkan skor rata – rata 3,26 dan termasuk kategori cukup baik sehingga perlu beberapa perbaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp1,2 Triliun. Retrieved from <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-KerjaCender> diakses 25 Juli 2020
- Bureau of Labor Statistics. (2018). *Occupational Injuries/Illnesses and Fatal Injuries Profiles*.
- Colley, S., J, L., & Roux, N. (2015). Measuring The Effective Measurement of Safety From Lag- to Lead- Indicators. Pockets of Brilliance. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00012-6](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00012-6)
- Darmiatun, S., & Tasrial. (2015). Prinsip - Prinsip K3LH (I). Gunung Samudera.
- Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø. (2018). *Interpreting The Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire NOSACQ-50 result*. Retrieved from <https://nfa.dk/da/Vaerktoejer/Sporgeskemaer/Safety-Climate-Questionnaire-NOSACQ50/How-to-use-NOSACQ50/Interpreting-NOSACQ50-results> diakses 10 September 2020
- Glendon, A. I., Clarke, S. G., & Mckenna, E. F. (2016). Human Safety and Risk Management (II; A. I. Glendon, S. G. Clarke, & E. F. Mckenna, Eds.). London and New York: Taylor and Francis Group.
- Hasibuan, W. W. (2018). *GAMBARAN IKLIM KESELAMATAN KERJA DENGAN METODE NOSACQ 50 DI PT IKPT TAHUN 2018*. Universitas Esa Unggul. Diakses 30 Maret 2020
- Heni, Y. (2011). *Improving Our Safety Culture (I)*.
- Inouye, J. (2014). Risk Perception: Theories, Strategies, and Next Steps. *Campbell Institute National Safety Council, New Zealand*.
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K. ., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., & Tomasson, K, Tomer, M. (2011). Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50) : A new tool for diagnosing occupational safety climate. *International Journal of Industrial Ergonomics, 41*, 634–646
- Presiden Republik Indonesia. (1970). *Undang – Undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1YB61osZpkOXZgig5fvaul6v6ztptybi0C/view> diakses pada 20 Oktober 2020
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. , Undang-undang No.13 Tahun 2003 (2003). Diakses 20 Oktober 2020
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2012 TENTANG PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA*. (c), 2–6. Diakses 20 Oktober 2020